



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>

**DINAMIKA IDENTITAS BUDAYA PERANTAU ETNIS MINANGKABAU
DI BANDAR LAMPUNG**

Khomsahrial Romli

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Khomsarialromli@gmail.com

Abstract:

The Minang people in Bandar Lampung have a kinship system found in the traditional life of the Minangkabau people who mostly live in Bandar Lampung, in other words the nagari is a region or a group of villages led by a prince or datuk (Ninik Mamak). The existence of the country is indeed an important thing in the Minangkabau community system. Not only Wali Nagari, the figure of Ninik Mamak who joined the Kerapatan Adat Nagari (KAN), was also very influential for sustainability and also for the Nagari community. One of them is the Minang community in Bandar Lampung, where there are many people whose customs are still strong where people still follow the traditional teachings given by their traditional advice. From this point of view, the writer also wants to find out whether all Minang people or people in Bandar Lampung are still guided by the advice of their customs in the political, social, and economic fields, this writer wants to see from the phenomenon where the Minang people in Bandar Lampung still maintain their identity. The purpose of this study is to find out whether the similarity of the identity of Ninik Mamak and her niece's son in Bandar Lampung still retains their identity. This research provides knowledge to the public regarding the dynamics of the identity of the Minangkabau people in Bandar Lampung and provides information on customs and culture of Minang, in this case about the dynamics of real identity in a nomads.

Abstrak:

Orang Minang di Bandar Lampung memiliki system kekerabatan yang terdapat dalam kehidupan adat masyarakat Minangkabau yang kebanyakan bermukim di Bandar Lampung, dalam kata lain nagari adalah wilayah atau sekumpulan kampung yang dipimpin oleh seorang penghulu atau datuk (Ninik Mamak). Keberadaan nagari

memang merupakan hal yang penting dalam system masyarakat Minangkabau. Tidak hanya Wali Nagari sosok Ninik Mamak yang tergabung dalam Kerapatan Adat Nagari (KAN) juga sangat berpengaruh bagi keberlangsungan dan juga bagi masyarakat Nagari tersebut. Salah satunya masyarakat Minang di Bandar Lampung yang banyak masyarakat yang masih kental adat istiadatnya dimana masyarakat masih sangat mengikuti ajaran adat yang diberikan oleh petuah adat mereka. Melihat dari hal tersebut penulis juga ingin mengetahui apakah semua kaum atau masyarakat Minang di Bandar Lampung masih berpedoman pada petuah adatnya dalam bidang politik, sosial, ekonomi, hal ini ingin penulis lihat dari fenomena dimana pada masyarakat Minang di Bandar Lampung masih mempertahankan identitasnya. Tujuan tulisan ini ingin mengetahui apakah persamaan identitas ninik mamak dengan anak kemenakannya di Bandar Lampung masih mempertahankan identitasnya. Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait dinamika identitas masyarakat Minangkabau di Bandar Lampung dan Memberikan informasi adat istiadat dan budaya Minang, dalam hal ini tentang dinamika identitas yang sesungguhnya didalam sebuah perantau.

Kata Kunci:

Tradisional, Masyarakat Minang, Komunitas

A. Pendahuluan

Minangkabau adalah daerah yang memiliki dua pembagian lapisan masyarakat yang sudah ada sejak dahulu, dua lapisan itu yaitu, lapisan masyarakat secara vertical yang terdiri dari golongan raja-raja dan bangsawan Sumatera Barat seperti orang-orang yang bergelar Bagindo, Sidi, Sultan, dan Marah, serta rakyat biasa, sedangkan secara horizontal masyarakat dibedakan atas golongan Ninik Mamak yang mengatur urusan adat-istiadat, golongan cendikiawan yang cerdik pandai, dan golongan ulama yang mengatur masalah agama.

Bandar Lampung adalah Kota yang terletak disepanjang pesisir Pulau Sumatera. Bandar Lampung atau yang terkenal juga dengan perantau Minangkabau ini cukup terkenal di seluruh Provinsi Lampung, salah satu aspek yang membuat masyarakat Minangkabau banyak diketahui oleh masyarakat luas adalah karena cerita rakyatnya yang sangat melegenda. Tidak hanya aspek cerita rakyat yang terkenal dari daerah yang menganut system matrilineal ini, aspek lain yang tidak kalah penting yang membuat kekhasan dan membuat Bandar Lampung berbeda dari Kabupaten-kabupaten lain yang

ada di Lampung, hal ini adalah dari system perdagangannya lebih banyak orang minang di Bandar Lampung.

B. Gambaran Umum Orang Minangkabau di Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang startegis, karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antarpulau Sumatra dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi oertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industry dan pariwisata. Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 520' samapai dengan 530' lintang selatan dan 10528' sampai dengan 10537' bujur timur. Ibukota provinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara administrasi Kota Bandar Lampung dibatasi oleh :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Dedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lmapung Selatan

C. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung

Penduduk provinsi Lampung dapat dibagi menjadi dua jurai yaitu jurai asli yang merupakan penduduk asli bersuku Lampung dan jurai pendatang, yaitu penduduk dari provinsi lain yang tinggal dan menetap di Lampung. Provinsi ini juga merupakan daerah penerima migrasi penduduk Indonesia, dari masa kolonisasi hingga transmigrasi, sehingga penduduk Lampung pun terdiri dari beragam etnis. Tak hanya lewat program

transmigrasi banyak pula penduduk dari provinsi lain yang merantau ke Bandar Lampung untuk mengadu nasib. Hal ini lah yang menyebabkan provinsi Lampung bukan hanya terdiri dari penduduk asli Lampung, namun juga pendatang¹.

Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung per Kecamatan, berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2017, tercantum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Per Kecamatan, Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2017

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kedaton	38.508	34.445	72.953
2	Sukarame	38.458	34.985	73.443
3	Tanjung karang Barat	38.719	38.719	74.157
4	Panjang	50.331	45.955	97.286
5	Tanjung karang Timur	29.490	26.794	56.284
6	Tanjung karang Pusat	37.767	34.428	72.195
7	Teluk Betung Selatan	26.172	23.774	49.916
8	Teluk Betung Barat	19.021	16.930	35.951
9	Teluk Betung Utara	32.158	29.853	62.011
10	Rajabasa	31.421	28.238	59.658
11	Tanjung Seneng	28.494	26.379	54.873
12	Sukabumi	36.600	33.021	69.621
13	Kemiling	42.172	38.950	81.122
14	Labuhan Ratu	31.946	28.746	60.692
15	Way Halim	47.686	44.477	92.163
16	Langkapura	15.160	13.864	29.024
17	Enggal	21.095	19.565	40.660
18	Kedamaian	26.019	23.821	49.840
19	Teluk Betung Timur	27.850	24.913	52.763
20	Bumi Waras	35.691	32.39	68.030

¹BPS provinsi Lampung, sensus Bandar Lampung 2017.

	Kota Bandar Lampung	654.757	596.885	1.251.642
--	----------------------------	----------------	----------------	------------------

Dilihat dari daya tampung yang dimiliki Kota Bandar Lampung diketahui bahwa secara keseluruhan memiliki daya tampung efektif mencapai 1.972.200 jiwa. Jumlah tersebut didapatkan dari luas Kota Bandar Lampung 1.972.200 ha dikalikan dengan 100 jiwa, asumsinya pada setiap 1 hektar lahan dapat menampung 100 orang, dengan demikian berdasarkan hasil proyeksi jumlah penduduk hingga akhir tahun 2030 Kota Bandar Lampung diprediksi masih mampu untuk menampung pertambahan jumlah penduduk sampai akhir tahun 2030².

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa Kota Bandar Lampung

No	Suku Bangsa	Jumlah (jiwa)
1	Jawa	357.512
2	Suku Asal Lampung	139.236
3	Sunda	105.502
4	Suku Asal Banten	68.468
5	Suku Asal Sumatera Selatan	90.881
6	Bali	3.647
7	Minangkabau	29.544
8	Tionghoa	29.706
9	Bugis	5.286
10	Batak	20.195
11	Lainnya	28.946
	Total	878.923 jiwa

(Sumber; BPS Provinsi Lampung, Sensus Penduduk Tahun 2017)

D. Islam Dan Adat Minangkabau

Hasil wawancara dengan informan dengan code 01, 03 07 adalah sebagai berikut

1. Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah

²PJMD Kota Bandar Lampung

Falsafah Budaya Minang dalam **Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah** merupakan salah satu filosofi hidup yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau, yang menjadikan Islam sebagai landasan utama dalam tata pola perilaku dan nilai-nilai kehidupan. Dengan kata lain, Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah merupakan kerangka dasar kehidupan social baik horizontal-vertikal maupun horizontal-horizontal.

2. Sistem Matrilineal

Hasil wawancara dengan informan dengan code 03, 05, 08

Minangkabau atau Sumatera Barat yang khususnya menganut “Sistem Kekerabatan Matrilineal” yaitu “Sistem Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan Ibu”. Setiap anak yang lahir dalam keluarga minangkabau akan menjadi kerabat keluarga ibunya, bahkan kerabat ayahnya yang biasa terjadi di suku-suku lain di Indonesia. Hal ini menjadikan ciri khas tersendiri bagi Minangkabau yang membedakannya dengan suku lain di Indonesia³. Adapun ciri-ciri sistem Matrilineal yaitu sebagai berikut :

- a. Keturunan dihitung menurut garis ibu,
- b. Suku terbentuk menurut garis ibu,
- c. Tiap orang diharuskan dengan orang luar sukunya atau eksogami karena di Minangkabau dilarang kawin dengan sesuku.
- d. Pembalasan dendam merupakan satu kewajiban bagi seluruh suku
- e. Perkawinan bersifat Matrilokal, yaitu suami mengunjungi dan tinggal di rumah istrinya.
- f. Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakanya dan dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan.

Di dunia hanya beberapa suku saja yang menggunakan sistem Matrilineal ini, yakni : Suku Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. Suku Indian di Apache Barat. Suku Navajo, sebagian besar di Suku Pueblo, Suku Crow, di Amerika Serikat. Suku Khasi di Meghalaya, India Timur Laut. Suku Nakhi di Provinsi Sichuan dan Yunnan, Tiongkok. Beberapa suku kecil di Kepulauan Asia Pasifik.

³H. Musyair Zainuddin MS, 2010:62-67

3. Upacara Perkawinan (Baralek)

Hasil Wawancara dengan informan dengan code 02, 06,10 sebagai berikut

a. Pinang-Meminang

Acara ini diprakarsai pihak perempuan. Bila calon suami untuk si gadis sudah ditemukan, dimulailah perundingan para kerabat untuk membicarakan calon itu. Pinangan dilakukan oleh utusan yang dipimpin mamak si gadis. Jika pinangan diterima, perkawinan bisa dilangsungkan.

b. Batimbang Tando

Batimbang Tando adalah upacara pertunangan. Saat itu dilakukan pertukaran tanda bahwa mereka berjanji untuk menjodohkan anak kemanakan mereka. Setelah pertunangan barulah dimulai perundingan pernikahan.

c. Malam Bainai

Bainai adalah memerahkan kuku pengantin dengan daun pacar/inai yang telah dilumatkan. Yang di inai adalah keduapuluh kuku jari. Acara ini dilaksanakan dirumah anak daro (pengantin wanita) beberapa hari sebelum hari pernikahan. Acara ini semata-mata dihadiri perempuan dari kedua belah pihak.

d. Pernikahan

Pernikahan dilakukan pada hari yang dianggap paling baik, biasanya Kamis Malam atau Jumat. Acara pernikahan diadakan di rumah anak daro atau di Masjid.

e. Basandiang dan Perjamuan

Basandiang adalah duduknya kedua pengantin di pelaminan untuk disaksikan tamu-tamu yang hadir pada pesta perjamuan. Kedua pengantin memakai pakaian adat Minangkabau. Acar biasanya dipusatkan di rumah anak daro, jadi segala keperluan dan persiapan dilakukan oleh pihak perempuan.

f. Manjalang

Manjalang merupakan acara berkunjung. Acara ini dilaksanakan di rumah marapulai (pengantin laki-laki). Para kerabat menanti anak daro yang datang menjalang. Kedua pengantin di iringi kerabat anak daro dan perempuan yang menjunjung jamba, yaitu semacam dulang yang berisi nasi, lauk-pauk, dsb⁴.

E. Sistem Kekerabatan Minangkabau

Hasil Wawancara dengan informan dengan code 02,04,08 sebagai berikut
Sistem kekerabatan Minangkabau menganut sistem Matrilineal. Sistem Matrilineal yang dipakai sebagai penarikan garis keturunan menurut garis keturunan ibu membuat perempuan di dalam Masyarakat Minangkabau semakin menduduki tempat yang khas. Matrilineal berasal dari dua kata, yaitu Matri dan Lineal. Matri berarti ibu dan Lineal berarti garis, jadi matrilineal garis keturunan berdasarkan dari pihak ibu, ciri sistem matrilineal di Minangkabau adalah keturunan dihitung dari keturunan ibu⁵. Anak tinggal dan dibesarkan di rumah ibunya, sedangkan suaminya sebagai orang lain dalam keturunan. Menurut M.Radjab sistem kekerabatan Matrilineal terdiri atas delapan ciri :⁶

- a. Keturunan yang dihitung berdasarkan garis keturunan ibu
- b. Sebuah suku terbentuk menurut garis keturunan ibu
- c. Setiap orang diharuskan kawin dengan orang diluar sukunya (eksogami)
- d. Pembalasan dendam yang merupakan kewajiban bagi seluruh kaum
- e. Kekuasaan di dalam suku, menurut teorinya terletak pada tangan ibu
- f. Pemegang kekuasaan adalah saudara laki-laki ibu (mamak)
- g. Perkawinan bersifat matriloal, dimana suami tinggal di rumah istrinya
- h. Harta dan pusaka diwariskan dari mamak kepada kemenakanya yaitu saudara laki-laki dari ibu kepada anak-anak dari saudara perempuan.

1. Alat Musik Suku Minangkabau

⁴Amir, M.S., *Adat Minangkabau pola dan tujuan hidup orang Minang*,(Jakarta:PT mutiara sumber Widya, 2007), h. 12-25

⁵Alisyahbana, (dalam Muqtafi, 2015:14)

⁶M.Radjab (dalam Muqtafi, 2015:16)

Hasil wawancara informan dengan code 04,05,06 sebagai berikut

- a. **Talempong**, salah satu alat musik tradisional minangkabau adalah talempong. Alat musik ini terbuat dari kuningan, berbentuk bulat dengan bagian bawah berlubang dan pada bagian atasnya ada sedikit tonjolan. Talempong sering digunakan sebagai alat musik untuk mengiringi berbagai kesenian tradisional minangkabau seperti tarian atau musik.
- b. **Saluang** termasuk alat musik tiup. Alat musik tradisional minangkabau ini terbuat dari 'talang' yang merupakan sejenis bambu tetapi lebih tipis. Talang dengan ukuran yang lebih besar juga digunakan sebagai wadah untuk memasak masakan khas minangkabau yaitu lamang. Alat musik tradisional minangkabau yang satu ini memiliki panjang 40-60 cm dengan 4 lubang dengan diameter masing-masing lubang 4-5 cm. Untuk memainkan saluang tidaklah mudah. Dibutuhkan teknik khusus yang dinamakan dengan 'menyisihkan angok' (menyisakan nafas). Dengan teknik ini pemain saluang bisa meniup saluang dari awal sampai akhir lagu tanpa nafas yang terputus.
- c. **Rabab**, adalah alat musik tradisional minangkabau yang mirip dengan biola. Dikatakan mirip karena dari segi bentuk memang hampir sama dan cara memainkannya pun sama yaitu dengan digesek. Rabab selain menjadi alat musik juga menjadi kesenian tersendiri. Kesenian rabab biasanya berbentuk cerita atau dendang dengan diiringi alat musik rabab tadi. Dua aliran rabab yang cukup terkenal adalah rabab pasisis dan rabat pariaman.
- d. **Pupuk Batang Padi**, seperti namanya alat musik tiup ini memang terbuat dari batang padi. Pada bagian ujung tempat tiup biasanya dipecah sedikit sehingga menimbulkan celah, jika ditiup celah ini akan mengeluarkan bunyi. Biasanya pupuk batang padi ditambah dengan lilitan daun kelapa pada ujungnya.
- e. **Bansi**, adalah salah satu alat musik tiup tradisional minangkabau. Bansi memiliki 7 lubang, mirip dengan recorder, bentuknya pendek, biasanya berbentuk 33-36 cm.

- f. ***Pupuk Tanduak***, alat musik tradisional minangkabau yang satu ini cukup unik karena dibuat dari bekas tanduk kerbau. Meskipun termasuk alat musik pupuk tanduak sangat jarang dimainkan sebagai pengiring musik, fungsinya lebih kepada alat pemanggil atau pemberitahu jika ada pengumuman dari pemuka adat.
- g. ***Sarunai***, konon kata sarunai berasal dari kata Shehnai yaitu alat musik yang berasal dari India. Sarunai terbuat dari dua potong bambu yang tidak sama besar, potongan yang kecil dapat masuk ke potongan yang lebih besar, dengan fungsi sebagai penghasil nada.
- h. ***Tambua Tasa***, adalah alat musik pukul yang sampai saat ini masih sering digunakan, terutama pada acara adat. Alat musik ini terdiri dari dua alat yaitu Gandang Tambua dan Gandang Tasa. Gandang Tambua berbentuk tabung dengan bahan kayu dengan dua permukaan.

F. Simpulan

Orang Minangkabau di Bandar Lampung terkenal memiliki identitas budaya dan agama yang kuat perlu diuji secara akademik. Penelitian ini telah mengungkap religiusitas dan *cultural belief* dalam masyarakat Muslim Minangkabau di Bandar Lampung yang terkenal taat menjalankan ajaran agama yang dianut dan diyakini serta loyal pada ajaran adat. Religiusitas yang ditandai dengan *belief* dan ritual memiliki kategori yang baik. Namun, religiusitas dan *cultural belief* yang baik tersebut tidak menghasilkan perilaku ekonomi yang terdiri dari perilaku produksi dan konsumsi yang sesuai perintah agama. Religiusitas dan *Cultural belief* tidak hadir dan membumi dalam kehidupan masyarakat nyata Muslim Minangkabau di Bandar Lampung terutama dalam lapangan ekonomi. Dalam perspektif Teori Keagenan (*Agency*), perilaku ekonomi Muslim Minangkabau di Bandar Lampung tidak optimal. Sebagai *agent*, Muslim Minangkabau tidak berperilaku sebagaimana yang diperintahkan atau ditetapkan oleh Tuhan, sebagai *principal*. Religiusitas dan *Cultural belief* yang baik di kalangan Muslim Minangkabau di Bandar Lampung tidak membawa mereka taat pula pada aturan agama dalam perilaku produksi dan konsumsi. Religiusitas dan *cultural belief* yang baik tidak

dapat mendorong Muslim Minangkabau taat pada aturan Tuhan dalam perilaku ekonomi. Secara kuantitatif, religiusitas yang ditandai oleh keyakinan Tuhan Maha Melihat dan Mengawasi segala aktivitas dan frekuensi melaksanakan ibadah sholat dan *cultural belief* yang ditandai oleh rasa malu jika melanggar ketentuan agama dan adat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku produksi dan namun sebagian pada perilaku konsumsi Muslim Minangkabau di Bandar Lampung bagi yang memiliki pengaruh itu pun tidak besar. Hal ini membuktikan terdapat factor selain religiusitas dan *cultural belief* mempengaruhi perilaku produksi dan konsumsi Muslim Minangkabau di Bandar Lampung kondisi optimal dan pengaruh ditemui berbeda pada masing-masing lokasi penelitian terpilih.

Penelitian ini telah memberikan informasi bagaimana kualitas implementasi adat istiadat dalam perilaku ekonomi Muslim dan beragama di kalangan Muslim Minangkabau Bandar Lampung sehingga identitas adat dapat berperan meningkatkan kesejahteraan kehidupan ekonomi. Sebaiknya budaya moral sosial memiliki peran penting untuk mewujudkan budaya adat istiadat itu sendiri. Melalui hasil penelitian ini, pemahaman, pengalaman dan penghayatan masyarakat terhadap modal sosial harus terus ditingkatkan agar keduanya dapat menjadi kekuatan untuk mewujudkan adat istiadat yang diinginkan, pemahaman, pengalaman, dan penghayatan masyarakat Minangkabau perantau yang ada di Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2002. *Sosiologi: skematika, teori, dan terapan*. Jakarta: PT Bumi aksara
- Amir, M.S. 2007, *Adat Minangkabau: pola dan tujuan hidup orang Minang*, Jakarta: PT mutiara sumber Widya.
- Anwar, Yesmil dan Adang, 2013. *Sosiologi untuk universitas*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau; Suntingan teks diserti Analisis Struktur*, Jakarta; Balai Pustaka.

- Graves, Elizabeth. 2007. *Asal-usul Elite Minangkabau Modern; Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Obor
- Hogo, Graene, 2981. "Circular Migration in Indonesia", population and development review, Vol.8, No. 1, maret. Pp. 59-83
- Hars, Nasruddin, 1992, *Profil Propinsi Sumatera Barat*, Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara
- Iraw-Abdullah, 2006. *Kontribusi dan Reproduksi Kebudayaan* Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Kato, Tsuyoshi, 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah Jakarta*; Balai Pustaka
- Latief, H, CH, Bandoro, DT, 2002. *Etnis dan Adat Minangkabau*, Permasalahan dan Hari depannya, Bandung : Angkasa
- Lucas David, Peter Mc Donald, Elseph Young, Crhistable Young, 1982. *Pengantar Kependudukan*, Yogyakarta; Gajah Mada University Press
- Meles, Matthew & Huberman, A, Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sember Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta : UI Press
- Moleng, Lexy. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ma'arif, Ahmad Syafii, 1996, "Gagasan Demokrasi dalam Perspektif Budaya Minangkabau", dalam, Muhammad Najib dkk. (eds), *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*, LKPSM, Yogyakarta
- Naim, Mochtar, 1984, *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Navis. A.A, 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta : PT. Grafitri Pers.
- Nasroen, M., 1957. *Dasar Falsafat Adat Minangkabau*, Jakarta. Penerbit Pasaman
- Narbuko, Cholid & Achmadi, ABU. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan misi budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta. PT Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI
- Rajo Penghulu, Idrus Hakimy Dt., 1994. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, Bandung: Remaja Rosda Karya

- Sunarto, Hs. 1985. *Penduduk Indonesia dalam dinamika migrasi 1971-1980*. Yogyakarta : Dua Dimensi
- Sairin, Sjafri. 2000. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia : Perspektif Antropologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sjarifoedin Tj.A, Amir. 2014. *Minangkabau : dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta : PT Gria Media Prima
- Wirawan, Prof. Dr. I. B. 2012. *Teori-Teori Soisal Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group
- Yunus, Umar. 2007, “*Kebudayaan Minangkabau*” dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Cetakan Keduapuluhdua, Penerbit Djambatan, Djakarta.